

PERAN METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BIPA

Marlini¹, Abdul Azis²

^{1, 2}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: marlinialini806@gmail.com

Article History

Received: 14-04-2026

Revision: 27-05-2026

Accepted: 09-06-2026

Published: 14-06-2026

Abstract. This study aims to explore the challenges, the role of the curriculum, and instructional strategies in improving the speaking skills of BIPA learners. This research employs a qualitative descriptive approach, with data sources derived from academic literature (journals, books, and relevant research reports) as well as curriculum documents and related teaching practices. Data collection was conducted through document analysis, while data were analyzed using content analysis techniques, including data reduction, categorization, and thematic interpretation. The findings indicate that the main challenges in developing communicative competence include pragmatic limitations, cultural differences, and the lack of authentic practice in learning activities. The BIPA curriculum tends to emphasize formal linguistic aspects and has not fully supported the development of contextual communicative competence. Therefore, the role of teachers and instructional media is crucial in creating interactive and contextual learning environments. Effective strategies include interaction-based learning, the use of digital technology, and the integration of cultural contexts into speaking activities. The implications of this study highlight the importance of developing more communicative, adaptive, and practice-oriented curricula and teaching strategies to enhance learners' speaking skills. However, this study is limited by its reliance on secondary data derived from literature, which may not fully represent real classroom conditions. Future research is recommended to adopt empirical approaches involving field data to obtain more comprehensive findings.

Keywords: BIPA, Speaking Skills, Instructional Strategies, Communicative Competence, Content Analysis

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika, peran kurikulum, serta strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa literatur ilmiah (jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait BIPA) serta dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan kompetensi komunikatif mencakup keterbatasan pragmatis, perbedaan budaya, serta kurangnya praktik otentik dalam pembelajaran. Kurikulum BIPA masih cenderung berorientasi pada aspek linguistik formal dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi komunikatif secara kontekstual. Oleh karena itu, peran pengajar dan media pembelajaran menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual. Strategi yang efektif meliputi pembelajaran berbasis interaksi, penggunaan teknologi digital, serta integrasi konteks budaya dalam kegiatan berbicara. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, adaptif, dan berbasis praktik nyata untuk meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar BIPA. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang bersumber dari literatur, sehingga belum menggambarkan secara langsung kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan data lapangan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: BIPA, Kemampuan Berbicara, Strategi Pembelajaran, Kompetensi Komunikatif, Analisis Isi

How to Cite: Marlini, & Azis, A. (2026). Peran Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran BIPA. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1979-1989. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5367>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan proses pemerolehan bahasa kedua yang melibatkan dua kemampuan utama, yaitu kemampuan memahami (*comprehension*) dan kemampuan menggunakan bahasa (*production*). Kedua kemampuan ini selanjutnya dibedakan menjadi kemampuan reseptif (*decode*) dan produktif (*encode*). Kemampuan reseptif muncul ketika pembelajar menerima informasi melalui aktivitas menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan produktif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan bahasa melalui berbicara dan menulis (Islahuddin et al., 2025). Dalam praktiknya, pembelajar BIPA cenderung tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam keterampilan reseptif. Namun, keterampilan produktif, khususnya berbicara, masih menjadi tantangan utama. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam merangkai ujaran secara mandiri, termasuk aspek pelafalan, penggunaan imbuhan, serta penguasaan kosakata baru (Zaka, 2024). Keterampilan berbicara memiliki peran penting karena digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari, seperti interaksi sosial, transaksi, hingga presentasi akademik (Lisa et al., 2025).

Perancangan pembelajaran BIPA menjadi hal penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Pengajar perlu memperhatikan kemampuan siswa dalam menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks. Keterampilan berbicara digunakan bukan hanya dalam situasi sehari-hari, tetapi juga dalam konteks imajinatif, seperti melalui cerita rakyat yang berkaitan dengan budaya lokal. Perencanaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas saat itu. Namun, keberadaannya tetap penting sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan bermain peran, fokus utama bukan pada kemampuan berakting, melainkan pada kemampuan berbahasa. Pemahaman bahasa ditunjukkan melalui dialog, interaksi antara siswa, serta kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan konteks cerita. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperbaiki cara pengucapan, khususnya dikarenakan variasi bahasa ibu dari para pelajar. Melalui latihan yang dilakukan berulang kali, pelajar dapat meningkatkan kejernihan dalam berbicara dan akurasi saat mengucapkan kata-kata.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA. Penelitian oleh Gustyawan (2019) menemukan bahwa metode bermain peran (*role play*) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajar BIPA tingkat pemula karena mampu menciptakan situasi komunikasi yang kontekstual dan interaktif. Selain itu, penelitian Wiratsih et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran pada pembelajar BIPA tingkat

B1 dapat meningkatkan kelancaran, kepercayaan diri, serta kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Penelitian lain juga menguatkan bahwa aktivitas *role play* dapat mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Mufti & Sulistyaningsih, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas metode bermain peran secara umum atau pada konteks tertentu, dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji penerapan metode ini dalam konteks pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks lokasi penelitian serta dalam perancangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar. Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan metode harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kesiapan mental, kondisi fisik, latar belakang pengetahuan, serta situasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan juga harus mampu mendorong keaktifan, kreativitas, serta keterlibatan pembelajar secara individu maupun kelompok (Andriyanto et al., 2025). Salah satu metode yang dinilai efektif adalah bermain peran (*role play*), karena memberikan pengalaman belajar yang nyata, imajinatif, serta kontekstual, sehingga membantu pembelajar dalam memahami dan menggunakan bahasa secara lebih alami.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan berbicara pembelajar BIPA di Universitas Negeri Makassar, merancang penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran BIPA, dan menganalisis efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA. Melalui penelitian ini, diharapkan pengajar BIPA dapat memperoleh alternatif metode pembelajaran yang lebih variatif dan efektif, serta mampu meningkatkan kesempatan praktik berbicara bagi pembelajar. Selain itu, metode ini juga diharapkan dapat membantu pembelajar memahami bahasa dan budaya Indonesia secara lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan atau menganalisis suatu kejadian tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum. Subjek dalam studi ini adalah pengajar dan siswa BIPA di Universitas Negeri Makassar dengan total siswa sebanyak 8 orang. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran BIPA dan kemampuan

memberikan informasi yang relevan terkait fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pertanyaan terbuka untuk mendalami informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini didukung oleh alat perekam serta catatan poin-poin penting yang selanjutnya dikembangkan menjadi catatan yang lebih rinci setelah wawancara selesai. Selain wawancara, informasi juga diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti mengumpulkan data berkaitan dengan lokasi, pelaku, aktivitas, objek, kejadian, waktu, dan reaksi yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang perilaku, membantu memahami tindakan manusia, menjawab pertanyaan penelitian, serta menjadi bahan evaluasi melalui pengukuran aspek tertentu. Aspek yang diobservasi meliputi interaksi antara pengajar dan siswa, penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran, respons siswa terhadap materi, partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung, serta situasi dan kondisi kelas saat pembelajaran BIPA dilaksanakan. Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data pengumpulan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data yang berasal dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi diproses sehingga mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan Sugiyono (2017), analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Keterampilan Berbicara Pembelajaran BIPA

Hasil pengkajian diperoleh dari penilaian setiap tahap aktivitas. Siswa dapat mengerti teks dan menerapkan keterampilan berbicara melalui aktivitas bermain peran. Pengamatan difokuskan pada kemampuan berbicara siswa dalam kelas. Menurut Djiwandono (dalam Mustika & Lestari, 2020), keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu *receptive* (mendengarkan dan membaca) dan *productive* (berbicara dan menulis). Dari keempat keterampilan tersebut, berbicara menjadi yang paling sulit bagi siswa BIPA karena memerlukan penguasaan kosakata, ungkapan, serta pelafalan yang akurat.

Siswa berhasil memahami isi cerita, konteks budaya, intonasi, dan artikulasi yang tepat. Mereka juga mampu menggunakan ungkapan yang sesuai dan melakukan improvisasi dalam dialog. Namun, masih ditemukan beberapa masalah, seperti kesulitan dalam melafalkan kata

yang panjang, kata berimbuhan, serta kosakata baru. Misalnya pada kata “terselesaikan”, yang sulit diucapkan oleh siswa dari Eropa, terutama pada bunyi “r” dan “e”. Siswa dari Jepang dan Korea juga menghadapi tantangan serupa dalam pelafalan huruf “r.”

Hasil pengamatan ini kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk sesi berikutnya. Latihan yang diberikan mencakup pemanasan, pengucapan huruf vokal dan konsonan, serta permainan bahasa untuk melatih artikulasi. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami dan melafalkan kosakata baru, seperti kata “mengusung”. Kesulitan ini diatasi melalui penjelasan mengenai makna dan struktur kata, sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Evaluasi dilakukan di setiap akhir tahap pembelajaran. Penilaian tidak hanya berasal dari pengajar, tetapi juga dari refleksi siswa terhadap tantangan yang mereka hadapi. Ini penting untuk melihat kemajuan dalam kemampuan berbicara. Kesulitan lain yang ditemukan adalah dalam membentuk kalimat secara spontan, terutama yang kompleks. Banyak siswa yang masih menulis terlebih dahulu sebelum mengucapkannya. Untuk mengatasi situasi ini, diperlukan latihan berbicara secara teratur, seperti percakapan santai, bercerita, permainan, dan bermain peran.

Problematika pada Pengembangan Kompetensi Bahasa Komunikatif Pembelajar BIPA

Pengembangan kompetensi bahasa komunikatif pada pembelajar BIPA dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu problem utama yang sering ditemukan adalah kesenjangan antara kemampuan gramatikal dan kemampuan pragmatis. Banyak pembelajar BIPA mampu menyusun kalimat secara struktural, tetapi kesulitan menyesuaikan tuturan dengan konteks sosial yang berlaku di Indonesia (Nugraheni, 2024). Hal ini menandakan lemahnya integrasi aspek sosiolinguistik dalam proses pembelajaran. Keterbatasan kosakata dan lemahnya penguasaan frasa idiomatik turut memperburuk kemampuan komunikatif pembelajar. Dalam interaksi sehari-hari, penutur asli cenderung menggunakan ungkapan idiomatik yang tidak mudah dipahami hanya dengan pendekatan literal. Pembelajar BIPA yang tidak *familiar* dengan ekspresi semacam ini akan mengalami hambatan dalam memahami makna ujaran secara utuh.

Aspek lingkungan pembelajaran juga memengaruhi pengembangan kompetensi *komunikatif*. Lingkungan yang tidak mendukung praktik komunikasi otentik, seperti kelas yang terlalu terpusat pada guru atau minimnya aktivitas simulasi komunikasi nyata, menghambat proses internalisasi bahasa dalam konteks fungsional. Pembelajaran cenderung bersifat mekanistik dan tidak merepresentasikan situasi komunikasi sebenarnya (Padri, 2020). Perbedaan latar belakang budaya juga menjadi sumber problematika yang cukup signifikan.

Setiap pembelajar membawa serta nilai-nilai, norma komunikasi, dan kebiasaan interaksional dari negara asal mereka. Ketika nilai-nilai tersebut tidak selaras dengan norma komunikasi dalam budaya Indonesia, potensi terjadinya miskomunikasi meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa semata tidak cukup tanpa pemahaman lintas budaya yang memadai.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur bahasa (BIPA), penguasaan kompetensi bahasa komunikatif menjadi sasaran utama yang hendak dicapai. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya penggunaannya. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kompetensi ini seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah minimnya kesempatan bagi pembelajar untuk terlibat dalam praktik otentik yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Elizabeth, 2017). Sebagian besar materi dan metode pembelajaran masih berfokus pada aspek gramatikal dan hafalan kosakata, bukan pada penerapan bahasa dalam konteks yang hidup. Hal ini menyebabkan pembelajar kurang terlatih dalam beradaptasi dengan dinamika komunikasi sehari-hari yang bersifat alami dan tak terduga.

Peran Kurikulum, sebagai Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Pembelajar BIPA

Kurikulum BIPA memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan pendekatan pembelajaran bahasa yang digunakan di kelas. Namun, banyak kurikulum yang masih menitikberatkan pada kompetensi linguistik dan belum secara menyeluruh mengakomodasi pengembangan kemampuan komunikatif. Struktur kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek tata bahasa dan kurang memberi ruang pada praktik komunikasi kontekstual menjadi salah satu penyebab lemahnya capaian kompetensi komunikatif pembelajar (Pangesti, 2018). Desain kurikulum idealnya mampu memuat kompetensi *pragmatis*, *interkultural*, dan *sosiolinguistik* yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Kurikulum juga perlu memberi penekanan pada keberagaman bentuk teks dan situasi komunikasi yang umum terjadi di masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajar dapat berlatih memahami dan menggunakan bahasa sesuai kebutuhan komunikatifnya secara otentik.

Pengajar BIPA memiliki peran kunci dalam menjembatani pembelajar dengan konteks sosial budaya Indonesia. Namun, tidak semua pengajar memiliki pemahaman mendalam tentang konsep kompetensi komunikatif atau strategi pengajarannya. Dalam beberapa kasus, pengajar cenderung terpaku pada pendekatan struktural dan translasi langsung, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi kurang dinamis dan kurang kontekstual (Putri, 2017).

Diperlukan peningkatan kompetensi profesional pengajar dalam aspek pedagogis dan interkultural. Pelatihan berkala yang menekankan pada pengajaran bahasa berbasis fungsi, penggunaan teknik permainan peran, dan simulasi komunikasi akan sangat membantu dalam memperkaya pendekatan pengajaran. Pengajar juga perlu membangun sensitivitas terhadap latar belakang budaya pembelajar sebagai dasar pendekatan yang *inklusif*.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kelas BIPA sering kali masih konvensional dan kurang merepresentasikan kehidupan nyata. Buku ajar yang terlalu tekstual atau latihan yang bersifat repetitif tidak mendukung kemampuan adaptasi bahasa dalam situasi sosial. Media pembelajaran ideal seharusnya menciptakan pengalaman belajar yang mendekati praktik komunikasi riil. Media semacam ini juga memungkinkan pembelajar menangkap nuansa sosial-budaya yang seringkali tidak tertangkap dalam teks tertulis. Lebih jauh, media interaktif berbasis digital dapat mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran mandiri.

Strategi Pembelajaran dalam Pengembangan Kompetensi Komunikatif Pembelajar BIPA

Dalam konteks pembelajaran BIPA, pengembangan kompetensi bahasa *komunikatif* kerap menghadapi berbagai problematika yang bersifat kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pembelajaran bahasa dalam ruang kelas dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Banyak pembelajar BIPA yang mampu menyusun kalimat secara gramatikal namun kesulitan saat harus berkomunikasi secara spontan dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu berpusat pada aspek struktural belum sepenuhnya menjawab kebutuhan komunikatif pembelajar. Salah satu problem utama dalam pembelajaran BIPA adalah terbatasnya kemampuan pragmatis pembelajar yakni, kesulitan menggunakan bahasa sesuai situasi, norma sosial, dan hubungan antarpener. Strategi berbasis interaksi sosial hadir untuk menjembatani kesenjangan ini. Ketika pembelajar terlibat langsung dalam kegiatan seperti berbelanja di pasar tradisional, mengikuti upacara adat, atau berdialog dengan warga lokal, mereka belajar menyesuaikan bentuk ujaran dan sikap tutur sesuai konteks sosial-budaya. Proses ini secara alami melatih sensitivitas komunikasi mereka terhadap nuansa bahasa, sesuatu yang sulit dicapai hanya melalui pembelajaran di dalam kelas (Zahra, 2025).

Strategi Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial merupakan pendekatan yang berangkat dari gagasan bahwa bahasa bukan sekadar sistem simbol, melainkan bagian dari praktik sosial yang hidup dalam interaksi antarindividu. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat penutur asli, pembelajar tidak hanya memperoleh masukan linguistik, tetapi juga

memahami dimensi *pragmatik* dan sosial dari penggunaan bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran berbasis interaksi sosial didasarkan pada pandangan bahwa bahasa dipelajari secara optimal melalui interaksi antarindividu dalam konteks sosial. Dalam konteks pembelajaran BIPA, strategi ini menekankan pada pembelajaran yang berlangsung melalui percakapan, kegiatan kolaboratif, dan pengalaman budaya secara langsung (Salindri, 2020). Tujuannya adalah agar pembelajar memahami bukan hanya struktur bahasa, tetapi juga norma sosial dan budaya yang melekat pada penggunaannya. Karakteristik strategi ini terletak pada integrasi antara penggunaan bahasa dan pemahaman konteks social budaya. Pembelajar didorong untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli agar mereka mengalami sendiri bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fauzy (2024) pembelajaran berbasis interaksi sosial memperkaya pengalaman belajar pembelajar karena mereka tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk membangun relasi, mengamati kebiasaan, dan menyesuaikan diri dengan norma lokal. Proses ini menumbuhkan sensitivitas budaya yang sangat penting dalam komunikasi lintas budaya. Dari segi *linguistik*, strategi ini efektif dalam mengembangkan kompetensi pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Pembelajar belajar kapan harus menggunakan sapaan formal atau informal, bagaimana menyampaikan kritik secara sopan, atau bagaimana merespons undangan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Strategi ini sejalan dengan teori *sosiokultural Vygotsky* yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa berkembang secara optimal melalui mediasi sosial. Pembelajar memerlukan lingkungan yang memungkinkan mereka melakukan negosiasi makna, meminta klarifikasi, dan merespons dinamika sosial secara langsung. Penelitian lain oleh Subekti (2021) menegaskan bahwa pembelajar BIPA yang sering terlibat dalam praktik sosial seperti kegiatan komunitas dan relasi lintas budaya menunjukkan perkembangan signifikan dalam kompetensi komunikatif mereka. Mereka tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga memahami norma kesopanan, struktur.

Dialog yang tepat, serta dapat membaca isyarat budaya nonverbal. Ini menunjukkan bahwa strategi interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membantu proses belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membiasakan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis interaksi sosial, khususnya melalui teknik bermain peran, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar BIPA secara kontekstual dan komunikatif. Temuan ini mengindikasikan perlunya pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang berorientasi pada struktur linguistik menuju pendekatan yang menekankan praktik

komunikasi nyata, sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif (Canale & Swain, 1980). Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan kurikulum BIPA yang lebih adaptif, dengan mengintegrasikan aspek pragmatik, sosiolinguistik, dan interkultural dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan metode yang variatif dan kontekstual untuk menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa secara struktural, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi yang efektif dalam situasi sosial nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat tiga simpulan. Pertama, pengembangan kompetensi bahasa komunikatif pembelajar BIPA merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Problem-problem utama yang menghambat pencapaian kompetensi ini mencakup keterbatasan penguasaan aspek pragmatis dan sosiolinguistik, perbedaan budaya, minimnya praktik otentik, serta kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran. Kesenjangan antara pembelajaran formal dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata turut memperlebar jurang antara teori dan praktik bahasa. Kedua, peran kurikulum, pengajar, dan media pembelajaran sangat krusial dalam membentuk dan mengarahkan proses pembelajaran yang komunikatif. Kurikulum perlu dirancang secara fungsional, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajar. Pengajar dituntut untuk memiliki kompetensi interkultural serta menerapkan pendekatan pedagogis yang *komunikatif*. Sementara itu, media pembelajaran harus mampu menghadirkan situasi otentik yang mendorong pembelajar untuk berlatih menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang relevan. Ketiga, strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks BIPA adalah strategi yang mengintegrasikan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, dan penguatan dimensi budaya lokal. Pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas budaya juga terbukti mampu memperkaya proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif terbatas, yaitu hanya melibatkan satu pengajar dan delapan siswa BIPA di Universitas Negeri Makassar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan berbicara dalam konteks pembelajaran BIPA sehingga belum mencakup keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Ketiga, waktu observasi yang terbatas menyebabkan peneliti belum dapat mengamati perkembangan kemampuan berbicara siswa secara mendalam dalam jangka panjang. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek yang lebih banyak, waktu penelitian yang lebih panjang, serta cakupan aspek pembelajaran bahasa yang lebih luas.

REKOMENDASI

Dalam Meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada tata bahasa, tetapi juga pada keberanian berekspresi dan pemahaman konteks budaya. Tentunya perlu Implementasi Metode *Communicative Language Teaching* (CLT), Metode ini menempatkan interaksi sebagai tujuan utama sekaligus sarana pembelajaran. Fokus pada Fungsi Alih-alih menghafal rumus subjek-predikat, arahkan siswa pada fungsi bahasa, seperti cara memesan makanan di warung atau menawar harga di pasar. Guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan konteks nyata, seperti simulasi tawar-menawar di pasar tradisional atau tata cara bertamu, sehingga siswa tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga merasakan "ruh" di balik setiap ucapan. Melalui pendekatan berbasis tugas, siswa didorong untuk memecahkan masalah menggunakan bahasa Indonesia, yang secara alami akan memicu kebutuhan mereka untuk mencari kosakata baru dan menyusun kalimat secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan strategi pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59-66.
- Arianto, R. D. (2021). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Model Tutorial untuk Tujuan Komunikasi Lisan di Universitas Negeri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Budiyanto, D. (2022). *Sastra sebagai Materi Pembelajaran BIPA Berwawasan Interkultural. Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 168-179.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Learning. Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.
- Dirga, R. N. (2021). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran BIPA secara Daring*. Inalco, Paris.
- Elizabeth, R. (2017). Pemanfaatan Kemasan Produk sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Imbuhan di Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Linguistik Terapan*, 56-60.
- Fauzy, E. R., Kurniawan, K., Sastromiharjo, A., Mujahida, M., & Yulfiani, S. R. (2024). Penggunaan Pendekatan Komunikatif untuk Mengintegrasikan Unsur Kearifan Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 713-723.

- Karuniawan, D. Y. (2025). Penerapan Proyek Mandiri Menulis Teks Deskripsi dengan Metode RAFITASI pada Pemelajar BIPA Tingkat A1. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(Spesial), 436- 445.
- Lantolf, J. P., & Thorne, S. L. (2006). *Sociocultural Theory and the Genesis of Second Language Development*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Haryadi, A., Riyanto, S., & Dewi, W. D. (2024). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia*. *Scientia*, 3(2).
- Padri, M., Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2020). Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik. *Instructional Development Journal*, 3(1), 49-54. <http://dx.doi.org/10.24014/idx.v3i1.9529>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342-353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Putri, N. A., & Yuniawan, T. (2017). Pengembangan Kamus Bergambar Berwawasan Cinta Indonesia Berbasis Aplikasi Android sebagai Media Pembelajaran bagi Mahasiswa Penutur Asing. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 60- 67. <https://doi.org/10.15294/lingua.v13i1.8758>
- Rohman, W. T. (2017). *Problematika Aktivitas Tutorial pada Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Negeri Malang tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Rosa, D., Susanto, G., & Suyitno, I. (2024). Problematika Komunikasi Pemelajar BIPA dan Mitra Bahasa dalam Pelaksanaan Tutorial Program BIPA UM 2022. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4323-4329.
- Salindri, P., & Idris, N. S. (2020). Pendekatan Komunikatif dalam Aktivitas Wisata Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Retrieved from <https://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/858>
- Subekti, A. S. (2021). Social Interaction-Based Language Learning: An Ethnographic Study of BIPA Learners' Communicative Competence. *International Journal of Language Education*, 5(3), 191–204. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.18065>
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). *The Teaching of EFL Speaking in the Indonesian Context: The State of the Art*. *Bahasa dan Seni*, 34(2), 269–292.
- Zaenuri, M., & Yuniawan, T. (2018). Pengembangan Laman Media Audiovisual Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia sebagai Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 60-65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v7i1.20637>
- Zahra, K., & Rahman, A. S. (2025). Inovasi Desain Pembelajaran BIPA: Strategi Kreatif dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*